



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA  
DI KELOMPOK B TK WULELE SANGGULA II KENDARI**

**Niarti<sup>1)</sup>, Dorce Banne Pabunga<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Alumni Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

<sup>2)</sup>Dosen Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kendari. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak pada kelompok B yang berjumlah 14 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tahap-tahap dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan, hal ini dapat dibuktikan pada hasil observasi awal sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan diperoleh 6 orang dari 14 anak dengan persentase sebesar 43% dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 64% atau 9 orang dari 14 anak. Pada siklus II diperoleh persentase sebesar 86% atau 12 orang dari 14 anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kendari dapat ditingkatkan melalui metode bercerita.

**Kata kunci:** Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita, Anak.

**IMPROVING SPEECH ABILITY OF CHILDREN THROUGH STORYTELLING METHOD IN  
GROUP B TK WULELE SANGGULA II KENDARI**

**Abstract**

*This study aims to improve speaking skills of children through storytelling method in Group B TK Wulele Sanggula II Kendari. The subjects in this study were teachers and childrens in Group B totaling 14 people. This research is a classroom action research (CAR). This study was conducted in two cycles. The stages in this study followed the action research procedure, namely: planning, implementation, observation and reflection. The result this research that there is an increase, it can be proved on the results of preliminary observations before the procedure and after the action. Before the action was obtained 6 of 14 children with a percentage of 43% and an increase in the first cycle, namely by 64% or 9 out of 14 children. In the second cycle was obtained percentage of 86% or 12 out of 14 children. It can be concluded that the child's ability to speak Group B TK Wulele Sanggula II Kendari can be improved through storytelling method.*

**Keywords:** *Speech Ability, Storytelling Method, Child.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani

sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Direktorat PAUD, 2004:1).

Berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan serta informasi untuk didengarkan dengan rasa

menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Penerapan kemampuan metode berbicara anak melalui bercerita dalam proses pembelajaran di PAUD ini bertujuan agar anak senang saat belajar, anak lebih mudah menangkap dan mencerna materi pembelajaran yang disampaikan guru, melatih kemampuan berkomunikasi anak, kemampuan bercerita (kemampuan verbal), serta anak mampu menyimak cerita yang disampaikan guru dengan baik. Dengan keyakinan bahwa sebuah cerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Mengingat hal tersebut peneliti mencoba untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita. Diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak untuk berkomunikasi sehari-hari. Mengingat perkembangan berbicara merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-kanak (TK).

Berbicara adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan dirinya. Tarigan (2008:16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.

Gory dalam Slamet dan Amir (1996:46-47) mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum adalah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, untuk menghibur serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi. Tujuan utama pembelajaran berbicara di taman kanak-kanak adalah untuk melatih anak didik agar bisa berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur,

membujuk, dan meyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Menurut Soetjiningsih (2012: 261) Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Ada dua tipe kemampuan berbicara anak, yaitu:

- a. *Egosentrick Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (*monolog*). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban.

Vygotsky dalam Yamin, dkk (2013: 110) menjelaskan tiga tahap kemampuan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu:

- a. Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Sumber berpikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan kepada anak dengan cara tertentu dan melakukan tanya jawab dengan anak. Sebagai contoh orang dewasa bertanya kepada anak: "Apa yang sedang kamu lakukan?" kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, "Apa?" Orang dewasa memberikan jawabannya, "Melompat".
- b. Tahap egosentris dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan", "ini mata".

- c. Tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayal proses berpikir, seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya sendiri, “Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar kaki sedang berjalan”.

Dhieni, dkk (2006: 3.3) mengungkapkan kemampuan bicara anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Fadlillah (2012:170), mengemukakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yaitu memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial, anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, serta anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Bachri (2005: 10) berpendapat bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Adapun tujuan dari pembelajaran dengan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.

- b. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- d. Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitar melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

## METODE

Jenis penelitian ini termaksud dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yang dilakukan melalui metode bercerita sebagai solusi tindakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari.

Ekawarna (2013: 5), menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Sedangkan menurut Suyadi (2012: 4), penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki profesinya sebagai guru sehingga hasil belajar anak didik terus meningkat. Lebih lanjut Dimiyanti (2013: 116) menambahkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru dilapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 November sampai 27 November 2015 semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik pada kelompok B yang berjumlah 14 orang yang terdiri atas 5 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Objek yang akan diteliti adalah peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita.

Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor anak didik, untuk melihat aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran melalui metode bercerita dan melihat peningkatan kemampuan berbicara anak.
2. Faktor guru, untuk melihat bagaimana guru dengan menggunakan metode bercerita dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari.

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus memuat empat kali pertemuan. Desain yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Ekawarna (2013: 20) bahwa dalam penelitian tindakan kelas ada empat tahapan yang dilalui, yakni sebagai berikut:

a) Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dengan menggunakan metode bercerita pada siklus I, yaitu: (a) membuat skenario pembelajaran berupa rencana kegiatan harian (RKH) untuk siklus I pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4, yang mengacu pada pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita, (b) menyiapkan pembelajaran berupa teks cerita, (c) membuat lembar observasi aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran, (d) menyediakan alat evaluasi untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita.

b) Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini meliputi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sedangkan guru kelompok B3/4 bertindak sebagai pengamat (observer). Adapun pelaksanaan tindakan: (a) guru memberikan penjelasan bagaimana penggunaan metode bercerita pada anak didik, (b) implikasi penjelasan guru ditindaklanjuti oleh anak didik dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita, (c) posisi anak diatur dengan rapi di dalam kelas agar bisa mengamati dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, (d) setelah posisi anak didik diatur sesuai yang diharapkan, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita.

c) Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan setiap kali pertemuan selama pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan secara seksama mengenai aktivitas anak didik selama mengikuti proses pembelajaran. Observasi dilakukan juga terhadap guru untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Pada pelaksanaan observasi, peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari.

Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir tindakan. Alat evaluasi digunakan berupa lembar instrumen dengan memberi tanda checklist yang sesuai dengan indikator kinerja yang dicapai anak didik.

d) Refleksi

Pada tahap ini, guru melaksanakan refleksi berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah memenuhi target sesuai dengan kriteria indikator kinerja. Dalam tahap ini, keunggulan-keunggulan dipertahankan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Data diperoleh melalui lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian.

Wawancara dapat dilakukan dengan cara melakukan percakapan atau tanya jawab dengan orang lain atau responden yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah guru Kelompok B. Observasi dilakukan oleh guru Kelompok B sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observer dengan melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika menggunakan metode bercerita. Sedangkan dokumentasi yang dimaksudkan untuk memperoleh data dengan melihat kondisi di lapangan dalam hal ini di kelas saat pelaksanaan pembelajaran dengan

metode bercerita. Dokumentasi ini berupa foto guru/peneliti yang dimaksudkan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita. Dalam menganalisis data dan memberi penilaian pada setiap indikator kinerja, peneliti mengacu pada pedoman pemberian penilaian dalam satuan pendidikan di taman kanak-kanak, yaitu dengan penilaian secara kualitatif atau dengan memberikan nilai dalam bentuk simbol bintang seperti: \* = Belum Berkembang (BB), \*\* = Mulai Berkembang (MB), \*\*\* = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan \*\*\*\* = Berkembang Sangat Baik (BSB) (Depdiknas, 2004: 26).

Indikator kinerja dibatasi pada kemampuan guru dalam menggunakan metode bercerita dan kemampuan berbicara anak setelah melakukan metode bercerita. Indikator kinerja dalam penelitian ini ditetapkan oleh Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari, yang terdiri dari indikator proses pembelajaran dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, dikatakan terlaksana apabila minimal proses keberhasilannya mencapai  $\geq 80\%$ . Dari segi hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 75% baik secara individual maupun klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I (4x pertemuan) dan siklus II (4x pertemuan). Berdasarkan hasil penelitian siklus I (pertemuan 1 sampai 4) menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak didik berada pada taraf nilai bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Analisis keberhasilan tindakan secara klasikal diperoleh hasil bahwa pada pelaksanaan kegiatan untuk siklus I, maka terlihat bahwa kegiatan penelitian yang dilaksanakan belum terselesaikan terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di Kelompok B yang secara klasikal diperoleh nilai keberhasilan mencapai 64%, sedangkan indikator kinerja yang ditetapkan minimal 75% anak memperoleh nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

Tabel 1. Perhitungan Nilai Klasikal pada Tindakan Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	14%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	50%
Mulai Berkembang (MB)	3	22%
Belum Berkembang (BB)	2	14%
Jumlah	14	100%

Hasil yang diperoleh pada tahap kegiatan penelitian tindakan siklus I dan hasil temuan-temuan yang diperoleh, maka peneliti yang bekerjasama dengan guru kelompok B menilai dan mendiskusikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, serta harus segera melaksanakan persiapan dan membuat perencanaan dengan matang, segala yang dilakukan pada tindakan siklus I harus dicermati dan diperbaiki kembali.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II (pertemuan 1 sampai 4) menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak didik berada pada taraf nilai bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan nilai bintang (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Analisis keberhasilan tindakan secara klasikal pada siklus II diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Tindakan Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	36%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	50%
Mulai Berkembang (MB)	2	14%
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah	14	100%

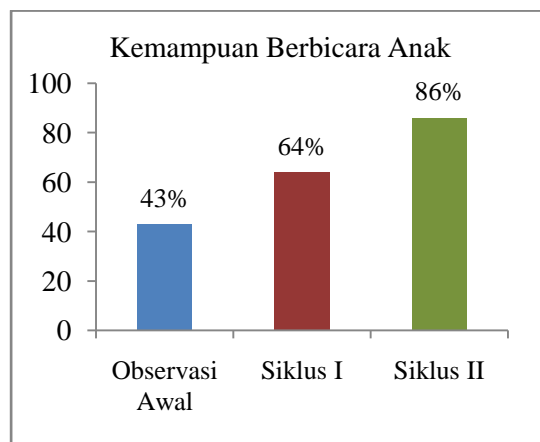
Berdasarkan data hasil perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada Tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal perolehan nilai anak didik dalam

kegiatan meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari mengalami peningkatan, karena tingkat keberhasilan anak didik yaitu sebesar 86%. Anak didik yang memperoleh nilai bintang empat (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 5 orang anak didik dengan persentase 36%, nilai bintang tiga (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu sebanyak 7 orang anak didik dengan persentase 50%, untuk yang memperoleh nilai bintang dua (\*\*) atau Mulai Berkembang (MB) yaitu sebanyak 2 orang anak didik dengan persentase 14%.

Walaupun masih terdapat anak didik yang memperoleh nilai bintang dua (\*\*) atau Mulai Berkembang (MB) tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak didik dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu dengan perolehan nilai sebesar 86% tersebut telah dicapai oleh 14 orang anak didik, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa program kegiatan atau rangkaian pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari dipandang telah terselesaikan dan mencapai tingkat keberhasilan dan sesuai dengan indikator kinerja dan keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu jika secara kalsikal perolehan nilai keberhasilan anak didik minimal mencapai 75% atau anak berada pada rentang nilai 1.50 – 3.49.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada aspek kemampuan berbicara anak. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui perbandingan jumlah anak yang memiliki kemampuan berbicara dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH), sebelum tindakan atau observasi awal sebanyak 6 anak yang mendapat nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik), setelah pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 anak yang mendapat nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dan siklus II meningkat lagi menjadi 12 anak

yang mendapat nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik), maka dapat dilakukan analisis keberhasilan tindakan secara klasikal dan diperoleh hasil seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Hasil Analisis Kemampuan berbicara Anak

Selama kegiatan penelitian berlangsung, data hasil temuan yang diperoleh dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita yang dirancang, disusun dan dilaksanakan secara baik dan optimal oleh peneliti yang bekerjasama dengan guru kelompok B pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II sangat memberikan manfaat pada anak dengan pengalaman langsung, serta kemampuan berbicara anak menunjukkan peningkatan. Jika dilihat dari pemahaman anak mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 64% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal penelitian yang hanya mencapai 43% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 86%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 75% maka penelitian ini dapat dihentikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Wulele Sanggula II Kendari. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan kemampuan berbicara anak dari observasi awal anak sebesar 43%, meningkat pada Siklus I menjadi 64%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 86%.

Saran yang peneliti ungkapkan terhadap hasil penelitian ini yaitu sebaiknya guru menggunakan metode bercerita sebagai salah

satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak karena dari hasil penelitian terbukti bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Guru bercerita, setelah itu anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengar oleh anak didik. Sedangkan bagi sekolah Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Mendukung upaya guru dalam menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S. Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
- Direktorat PAUD. 2004. *Apa, Mengapa, dan Siapa yang Bertanggung Jawab Terhadap Program Pendidikan Anak Usia Dini?*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta: Referensi.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Slamet, St. Y. dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi.2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis.2013. *Strategi dan Metode dalam Model Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press group.